

Ikhtiar Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di SD Petaling Mendo Barat

Sumar, M.Pd.I¹

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima : 12 Maret 2018
Direvisi : 25 Maret 2018
Dipublish : 15 April 2018

ABSTRAK

Para guru pendidikan Islam saat ini sering bingung dengan perilaku peserta didik yang khawatir tentang moral. Petaling desa, guru sering mengeluh tentang perilaku anak-anak sekolah dasar yang tidak dipuji, apakah mereka tidak akan mematuhi guru, ditegur, bahkan melawan beberapa orang yang menentang guru. Penelitian ini mengurangi atau setidaknya dengan menggunakan mengembangkan moral negatif di sekolah dasar. Sedangkan untuk hasil ditemukan ada tiga faktor utama yang menyebabkan kemunduran pada sikap seorang anak laki-laki. Faktor keluarga 2. Faktor lingkungan dan 3. Faktor tindakan pemerintah terhadap kekerasan anak. Sementara hasil upaya pendidikan agama guru dari ketiga faktor tersebut adalah, dari keluarga: guru rajin memasyarakatkan orang tua dengan daya tarik yang lebih perhatian kepada anak-anak mereka masing-masing dalam hubungan seksual dan belajar. Bangun anak-anak mereka. Dari lingkungan: guru memberikan imbauan kepada uang sekolah yang tidak lelah dia peringatkan terhadap kehati-hatian dalam pergaulan. Dari tindakan pemerintah: para guru terus berusaha menemukan metode kreatif yang mampu mematuhi tindakan pemerintah tentang anak perlindungan dan regulasi.

Kata Kunci :

Guru
Pendidikan Islam
Moral

Keyword:

Teacher
Islamic education
Morals

ABSTRACT

The teachers of Islamic education today are often confuse with the behavior of learners who are worried about morals. Petaling villages, teachers often complain about the behavior of elementary school children who are not praise, are they will not the obey the teacher's, rebuked, fighting even some who up against the teacher. This study reduces or at least by using develop negative morals in elementary school. As for the result was found there are three the main factors cause deterioration attitude a son. 1. Factors family 2.Environmental factor and 3.Factors the act of government on violence children. While the results of the efforts the teachers Islamic education of the three factors are is, from the family: teachers diligent socialization the parents with an appeal more attention to their children each in intercourse and learn. Edify their children.From the environment: teachers giving an appeal to school tuition that is not weary of he warns against careful in a sociable.From the act of the government: the teachers continue to trying to find methods creative capable of comply with the act the government about child protection and regulations.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Sumar,
Email: sumarstain@gmail.com

Pendahuluan

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Di pundak merekalah kelak kita menyerahkan peradaban yang telah kita bangun dan akan kita tinggalkan. Kesadaran akan arti penting generasi penerus yang berkualitas mengharuskan kita serius membekali anak dengan pendidikan yang baik agar dirinya menjadi manusia seutuhnya dan menjadi generasi yang lebih baik dari pendahulunya.(Partini, 2010) Untuk itu kita sebagai orang tua dan pendidik perlu membimbing mereka dengan pendidikan yang baik agar masa depan mereka tetap cemerlang dan mereka dapat memberikan yang terbaik untuk meneruskan perjuangan bangsa kita.

Apalagi jika terkait dengan akhlak seorang anak, sebagai orang tua dan guru perlu memberi bimbingan yang lebih terhadap anak agar mereka bisa memiliki akhlak yang baik sehingga ia bisa menghormati orang yang lebih tua dan tidak melanggar apa yang dilarang oleh agama Islam. pendidikan akhlak bagi anak bukanlah sebuah hal yang mudah diserap begitu saja oleh anak, perlu waktu dan kesabaran dalam mendidik mereka sehingga memiliki akhlak yang lebih baik.

Ilmu akhlak merupakan pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk yang mengatur pergaulan manusia sehingga menentukan tujuan terakhir dari seluruh usaha mereka. (Anwar, 2008) Kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadits-hadits Nabi Saw., salah satunya yaitu:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق (رواه مالك)

Yang artinya: “ *Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (Shihab, 2006)

Pendidikan akhlak merupakan penentu masa depan anak supaya mereka lebih baik di masa depan, dan tidak menjadi sumber persoalan bagi masyarakat nantinya. Pada masa sekarang ini banyak sekali kita jumpai perilaku-perilaku yang sangat tidak terpuji dari siswa-siswa sekolah, baik sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas. Berkenaan dengan hal ini desa petaling tidak terlepas dari hal tersebut. Untuk itulah peneliti merasa ada indikasi yang menunjukkan perilaku anak SD di desa Petaling yang cenderung keluar dari kaidah akhlak yang berlaku. Banyak sekali anak-anak yang tingkah lakunya sangatlah tidak terpuji, diantaranya mencuri, perkelahian, menaiki meja meski di depan para guru, sering berbohong, melawan guru dan lain-lain. Perilaku anak pada zaman sekarang ini dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu melalui televisi, handphone, internet dan lain-lain. Selain itu faktor dari orang tua yang selalu membela anaknya meski ia tahu bahwa anaknya salah, namun ia selalu membenarkan perlakuan anaknya itu saat anaknya tertangkap melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Oleh karena sebab-sebab itulah, banyak anak yang sangat sulit sekali untuk dididik dengan baik oleh gurunya, bahkan tidak mau mendengarkan nasehat-nasehat gurunya.

Jika hal ini dibiarkan begitu saja, akan banyak sekali generasi masa depan yang akan hancur. Oleh karena itu peranan guru pendidikan agama sangatlah penting untuk dapat mendidik siswanya dengan baik agar cemerlang masa depan mereka. Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua atau guru dalam mendidik anak yang mempunyai akhlak buruk di antaranya: mengetahui terlebih dahulu penyebab anak melakukan hal yang kurang baik itu, kemudian memahami anak tentang nilai-nilai yang baik, serta pembentukan hati nurani melalui cara pembiasaan mengikuti contoh yang baik. Dari sini kita lihat kontribusi Belajar tentang ilmu akhlak sejak dini mempunyai tujuan yang penting yaitu agar diri memperoleh akhlak yang membuat seluruh perbuatan kita jadi terpuji sehingga menjadikan diri kita pribadi yang mudah, tanpa beban dan kesulitan. (Hajjaj, 2011)

Dengan pendidikan akhlak dan beberapa ikhtiar para guru pendidikan agama dalam mengatasi perilaku-perilaku yang sangat tidak terpuji itu akan mampu mengubah masa depan mereka agar menjadi cemerlang. Terutama peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kemerosotan akhlak anak SD yang ada di desa Petaling.

Metode

1. Rumusan Masalah

Sesuai dengan hasil wawancara awal dengan guru pendidikan agama Islam di desa Petaling, akhlak kurang baik anak di SD sudah mulai terlihat sejak mereka duduk di kelas 3. Bahkan ada beberapa orang siswa yang masih berperilaku kurang terpuji sampai mereka duduk di kelas 6. Hal ini menunjukkan bahwa di desa petaling kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka membutuhkan upaya maksimal dari semua guru yang terlibat, khususnya kepada Guru Pendidikan Agama Islam.

2. Tujuan Penelitian

a. Secara teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep akhlak dalam perilaku anak sekolah dasar.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan bertujuan bagi semua pihak, terutama bagi pendidik, orang tua, dan peneliti.

- 1) Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mendidik dan memberikan pengetahuan yang lebih baik bagi anak didik mereka.
- 2) Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam membimbing anak agar memiliki moral atau akhlak yang lebih baik di masa depan.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan informasi serta tambahan pengetahuan kepada peneliti agar dapat bermanfaat dikemudian hari.

Pembahasan

1. Guru Dalam Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah. Kepercayaan dasar Islam dapat ditemukan pada “dua kalimat syahadat”. Umat Islam meyakini al-Qur’an sebagai kitab suci dan pedoman hidup mereka yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril yang sempurna dan tidak ada keraguan di dalamnya. Pada dasarnya agama Islam terdiri dari tiga unsur pokok yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Meskipun ketiganya memiliki pengertian yang berbeda tetapi dalam prakteknya satu sama lain saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Iman adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan perkataan dan merealisasikannya dalam perbuatan akan adanya Allah. Islam adalah taat, tunduk dan patuh serta menyerahkan diri dari segala ketentuan yang telah ditetapkan. Ihsan artinya berakhlak serta berbuat shalih sehingga dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermuamalah dengan sesama makhluk dilaksanakan dengan penuh keikhlasan seakan-akan Allah menyaksikan gerak-geriknya sepanjang waktu meskipun ia sendiri tidak melihatnya. Islam juga sangat menjunjung tinggi pendidikan atau ilmu pengetahuan. Seperti yang tertuang dalam Qur’an surat al-Mujadillah ayat 11 yang menjelaskan bahwa “ Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.”(Trinova, 2013)

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.(Tafsir, 1992) Pendidikan merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang terhadap anak agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk mewujudkan generasi manusia yang dapat memberikan sumbangsih konkrit bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dalam makna yang luas tidak terbatas pada proses transformasi ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif namun juga transformasi nilai atau etik kepada peserta didik.(Tafsir, 1992)

Pendidikan Islam sering diartikan secara sempit yaitu merupakan upaya melalui berbagai kegiatan belajar agar ajaran Islam dapat dijadikan pedoman bagi hidupnya. Di sisi lain secara luas pendidikan Islam perlu diartikan sebagai usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdian kepada Allah. Tujuannya dimaksudkan agar manusia mampu mengolah dan menggunakan segala kekayaan yang ada di langit dan di bumi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di akhirat kelak.(Shaleh, 2000)

Selain itu Pendidikan Islam juga dikatakan proses mempersiapkan seorang muslim secara sempurna dalam seluruh aspek kepribadiannya (keyakinan, akhlak, intelektual, kesehatan dan lain-lain) pada semua fase pertumbuhannya untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dengan metode-metode yang dibawa oleh Islam. Pendidikan ini seharusnya sudah dimulai sejak dalam keluarga terutama dari orang tuanya. Karena pendidikan seorang anak bermula sejak ia mengenal dunia ini melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya hingga ia menempuh pendidikan yang lebih tinggi di sekolah. Artinya orang tua adalah guru pertama bagi seorang anak sebelum ia mengenal guru-guru yang lainnya.

Pengalaman religius seorang anak berkaitan erat dengan sikapnya terhadap agama dan keyakinan yang ia perlihatkan di dalam rumah. Anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah yang tidak religius biasanya mendapatkan pandangan tentang agama dari teman-teman, guru-guru yang disertai dengan pengetahuan-pengetahuan atau ilmu keagamaan. Ini artinya orang tua sangat berperan penting sekali dalam keyakinan keagamaan seorang anak. Pendidikan keagamaan pada dasarnya berawal dari masa sebelum melahirkan dan terus berlanjut setelah lahir seorang bayi. Sejak awal kelahiran pendidikan agama seorang anak dimulai dengan mendengarkan kalimat azan dan iqomah. Hal ini dipandang sebagai langkah awal untuk memperkenalkan anak dengan perintah-perintah suci Islam. Dengan pertumbuhannya, maka jenis pendidikan yang diterapkan harus setaraf atau sepadan dengan usianya.

Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik berupa potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Seluruh potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam. Hal itu biasanya dilakukan oleh para guru. Guru merupakan pendidik yang memberikan pelajaran kepada muridnya. Guru harus memiliki kompetensi, baik kompetensi umum maupun khusus. Guru harus memiliki kemampuan dan keahlian tertentu, hingga ia bisa menguasai bahan saat memberikan pelajaran kepada anak didiknya nanti.(Gulo, 2008)Sedangkan Tujuan umum pendidikan adalah manusia yang takwa. Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.(Tafsir, 1992)

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas

utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. (Danim, 2010)

Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, dan pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar. orang yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. (Tafsir, 1992)

Syarat guru dalam pendidikan Islam, pertama harus sudah dewasa karena tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut kepentingan seseorang. Oleh karena itu tugas itu harus dilakukan oleh orang yang telah dewasa dan bertanggung jawab. Kedua, sehat jasmani dan rohani karena jika terdapat gangguan salah satu bagian tersebut maka akan menghambat pelaksana pendidikan. Ketiga, ia harus ahli. Dengan pengetahuannya diharapkan ia akan mampu menyelenggarakan pendidikan dengan baik. Keempat, harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi. Namun menurut Mursi syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Maksudnya harus berkepribadian Muslim. Karena Islam turun dengan membawa ajaran yang agung, tidak hanya membawa ajaran ritual belaka namun juga ajaran praktik sosial lainnya dan menjunjung akhlak.

Menurut Al-Abrasyi seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat seperti, zuhud, bersih tubuhnya, bersih jiwanya, tidak riya', tidak memendam rasa dengki dan iri, tidak menyenangi permusuhan, ikhlas dalam melaksanakan tugas, sesuai antara perbuatan dan perkataan, tidak malu mengakui ketidaktahuan, bijaksana, tegas, rendah hati, lemah lembut, pemaaf, sabar, tidak marah karena hal-hal kecil, berkepribadian, tidak merasa rendah diri, mampu mencintai muridnya seperti anak sendiri, serta mengakui karakter murid. (Tafsir, 1992)

Sedangkan menurut Mahmud Junus yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa sifat-sifat guru Muslim yaitu:

- a. Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
- b. Hendaklah guru memberi nasihat kepada muridnya.
- c. Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendekati diri kepada Allah, bukan untuk persaingan, jadi pejabat ataupun hal lainnya.
- d. Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki.
- e. Hendaklah guru mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di dalam masyarakat.
- f. Tidak boleh guru merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkannya.
- g. Hendaklah guru mengajarkan masalah sesuai dengan kemampuan murid.
- h. Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berfikir dan berijtihad.
- i. Hendaklah guru mengamalkan ilmunya dengan benar.
- j. Hendaklah guru memperlakukan semua muridnya dengan cara yang adil, tidak membedakan mereka karena status semata. (Tafsir, 1992)

Berdasarkan dua pendapat di atas, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru Muslim yaitu semua sifat-sifat yang baik atau akhlak yang baik dan jauh dari sifat-sifat yang buruk. Karena guru akan membawa anak didik mereka menuju kepada ridho Allah.

2. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab "Khuluq", yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam arti yang lebih luas, akhlak berarti moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniyah seseorang. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. (Khairuni, 2016)

Ibnu Athir menjelaskan seperti yang dikutip oleh Mustofa bahwa makna khuluq itu ialah gambaran batin manusia yang tepat yaitu jiwa dan sifat-sifatnya sedang kholqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya). (Mustofa, 1997)

Perkataan ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Qalam ayat 4, yang berbunyi:

وانك لعلی خلق عظیم. (القلم: 4)

Yang artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Menurut para ulama akhlak, pengertian akhlak yaitu: Pertama, ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji atau tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Kedua, ilmu akhlak adalah pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Menurut Imam Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Ihya Ulumuddin* seperti yang dikutip oleh Beni Ahmad bahwa akhlak ialah daya kekuatan yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Ilmu akhlak merupakan ilmu pengetahuan yang memikirkan hakikat kehidupan manusia dalam bertingkah laku, terutama dalam bermasyarakat. (Saebani & Hamid, 2010) Sedangkan Menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Tamyiz Burhanuddin akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, maksudnya jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak. (Najib, 2011)

Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (akhlakul karimah/akhlakul mahmudah), sebaliknya, jika tindakan spontan itu jelek, disebut akhlakul mazmumah. Selain itu akhlak juga lazim disebut sebagai etika dan moral. Etika dengan akhlak memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia sehingga akhlak sering disebut dengan etika Islam. sedangkan perbedaannya adalah etika bertitik dari akal pikiran, tidak dari agama, sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasulnya.

Perspektif Islam bahwa dasar atau pengukur yang menyatakan baik-buruknya sifat seseorang itu adalah al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi SAW. Tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Pribadi Rasulullah adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

(لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا (سورة الاحزاب: 21)

Yang artinya: “ *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Departemen Agama, 1989)

Etika merupakan teori tentang perbuatan manusia dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Sedangkan moral adalah ajaran-ajaran, kumpulan peraturan dan ketetapan entah lisan atau tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Proses penyadaran moral berangsur tumbuh melalui interaksi dari lingkungannya dimana ia mungkin mendapat larangan, suruhan, pembenaran atau merasakan akibat tertentu yang mungkin menyenangkan atau memuaskan atau mungkin pula mengecewakan dari perbuatan yang dilakukannya. (Susanto, 2011)

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi Akhlak Anak SD (Sekolah Dasar)

Dari hasil pengamatan peneliti, banyak dari anak-anak kita yang membutuhkan metode pendidikan yang lebih inovatif. Hal ini dikarenakan adanya undang-undang perlindungan anak yang sewaktu-waktu dapat berdampak pada gurunya. Untuk mensiasati pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal maka dibutuhkan kerjasama dari semua pihak yang terkait. Namun sampai saat ini, masih banyak dari guru-guru kita yang mengeluhkan perilaku anak didik mereka, ini berarti ada sesuatu yang keliru apakah itu guru-guru kita yang cari aman atau apakah memang dasar anaknya yang memang tidak mau berubah.

Adapun Salah satu usaha meningkatkan akhlak adalah rajin melakukan sosialisasi dengan para orang tua murid dan masyarakat disamping usaha-usaha yang dilakukan di sekolah. Segala usaha dilakukan tentunya bermakna. Harapan adanya kesadaran dari berbagai pihak untuk bekerjasama dalam meningkatkan akhlak anak-anak kita. yaitu akhlak yang baik menurut al-Qur'an dan Hadist.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak anak:

a. Faktor Keluarga

Keluarga ialah ikatan laki-laki dengan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah. Didalam keluarga ini lahirlah anak-anak. Disinilah terjadi intraksi pendidikan. Para ahli didik umumnya mengatakan, pendidikan dilembaga ini merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan demikian karena dilembaga inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Disamping itu pendidikan disini mempunyai pengaruh dalam terhadap

kehidupan peserta didik dikelak dikemudian hari. Adapun yang termasuk factor keluarga adalah sebagai berikut:

Orang tua memegang peranan utama dalam memikul tanggung jawab pendidikan anak. Pada saat ini pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Kasih sayang orang tua yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan diberikan kepada anak secara wajar atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti yang sangat penting bagi pertumbuhannya. Kekurangan belaian kasih sayang orang tua menjadikan anak keras kepala, sulit diatur, dan mudah memberontak. Sebaliknya kasih sayang yang berlebihan menjadikan anak manja, penakut, tidak cepat untuk hidup mandiri. Karena itu orang tua harus pandai dan tepat memberikan kasih sayang kepada anaknya jangan kurang dan jangan pula berlebihan. Untuk itu bagaimana seharusnya kita mendidik anak-anak kita, maka jawabanmya adalah hadist berikut.

Ketika 'Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab:

كان خلقه القرآن

Artinya: "Akhlak Rasulullah ialah al-Qur'an."

Maksud perkataan itu ialah bahwa segala tingkah laku dan tindakan beliau, baik yang lahir maupun batin senantiasa mengikuti petunjuk dari al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan berbagai pendekatan yang meletakkan al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling terang dan jelas. Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para Rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang mencoba menggoyahkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu.

Dari penjelasan itu membuktikan bahwa, untuk memperoleh perilaku anak yang baik dan beretika, maka wajiblah kiranya kita sebagai orangtua mengikuti segala petunjuk dalam al-Qur'an dan hadist. Selebihnya bawalah anak-anak kita kepada lingkungan yang baik dan di ridhoi Allah agar terhindar dari segala macam bentuk pengaruh buruk.

Pribadi Rasulullah adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21 yang artinya: " Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

b. Faktor lingkungan

Beberapa faktor lingkungan yang utama yang dapat mempengaruhi proses terbentuknya akhlak anak:

(1) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat tempat anak-anak hidup dan bergaul dengan anak-anak dan orang dewasa lainnya juga merupakan lingkungan perkembangan yang memiliki peran dan pengaruh tertentu dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Di sana mereka bergaul, melihat orang-orang berperilaku, menyaksikan berbagai peristiwa, dan di sana pula mereka menemukan sejumlah aturan dan tuntutan yang seharusnya dipenuhi oleh yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman interaksional anak pada masyarakat ini akan memberi kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku dan perkembangan pribadi anak.

Bila dihubungkan dengan lingkungan rumah dan sekolah, lingkungan masyarakat itu bisa mendukung apa yang dikembangkan di rumah dan di sekolah, tetapi bisa pula sebaliknya. Sebagai contoh, lingkungan masyarakat pesantren yang pada masyarakat itu dijunjung tinggi nilai-nilai agama merupakan suatu lahan yang subur bagi keluarga dan anak untuk membina kehidupan berperilaku agama, lingkungan masyarakat akademik merupakan lahan yang subur untuk menumbuhkan minat akademik anak, begitu pula lingkungan masyarakat bisnis merupakan lingkungan yang subur untuk menumbuhkan minat bisnis anak-anak.

Dengan demikian, jika rumah dan sekolah mengembangkan suatu budaya atau nilai tertentu yang relevan dengan apa yang berkembang di masyarakat, maka kecenderungan pengaruhnya akan saling mendukung sehingga peluang pencapaiannya akan sangat besar. Dengan kata lain, pengaruh lingkungan membentuk akhlak anak yang cukup dominan.

(2) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Pada waktu anak menginjak umur 6-7 tahun, perkembangan intelek dan daya pikir telah meningkat sedemikian rupa. Karena itu pada masa ini disebut masa keserasian bersekolah. Ia telah mampu mempelajari ilmu-ilmu yang diajarkan disekolah. Dengan demikian sekolah telah menjadi wahana pembentukan sikap, perilaku dan prestasi seorang siswa. Mengacu pada penjelasan ini maka sekolah bisa mempengaruhi akhlak anak.

Sejalan dengan dengan hal itu, maka pendidikan yang paling baik untuk meningkatkan akhlak anak-anak kita adalah dengan pendidikan Islam. Dalam hal ini maka guru pendidikan agama Islamlah yang paling berperan, walau tidak memungkirkan peran dari guru-guru pendidikan yang lain.

Namun ada permasalahan yang sangat urgen yang membentur pendidikan akhlak anak-anak kita. Yaitu mengenai undang-perlindungan anak yang banyak dimanfaatkan para orang tua dalam membela anak-anaknya dari didikan yang keras. Adanya hal ini, banyak diantara guru-guru kita yang tidak mampu mendidik dengan maksimal. Ditambah lagi dengan banyaknya kasus yang berakhir pemecatan guru bahkan ada yang sampai dipenjara. Adanya kasus seperti ini membuat nyali guru – guru kita semakin berhati-hati dalam mendidik. Terkhusus kepada guru yang berkarakter keras dalam mendidik menjadikannya beban tersendiri.

Dalam pendidikan Islam, yang ditinjau dari hadist Rasulullah SAW, yang artinya: “Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, beliau berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Perintahkanlah kepada anak-anakmu shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.”

Dari hadist di atas penulis memahami, bahwa dibutuhkan sedikit kekerasan dalam mendidik anak-anak kita khususnya di umur-umur yang dimaksud hadist tersebut. Bila kita cermati lebih lanjut dari umur anak yang dimaksud, tentunya tidak akan salah lagi kalau umur yang dimaksud adalah umur tingkat anak sekolah dasar.

Kesimpulan

Dalam setiap lembaga pendidikan permasalahan yang sering muncul adalah kenakalan peserta didik. Setiap Permasalah-permasalahan yang ada tentunya wajib menemukan solusi, untuk itu setiap lembaga pasti memiliki cara tersendiri dalam mengatasi setiap permasalahan yang muncul. Berikut solusi yang penulis dapatkan, 1. Sesering mungkin para guru melakukan sosialisasi dengan orang tua dan masyarakat. 2. Memperdalam pendekatan dengan pserta didik, khususnya dengan pendekatan psikologis dan religi. 3. Mencari titik temu pendidikan Islam dan undang-undang pendidikan dari pemerintah khususnya undang-undang perlindungan anak yang mengharamkan kekerasan.

Referensi

- Anwar, R. (2008). *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Danim, S. (2010). *Profesionalisasi dan etika profesi guru*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama, R. I. (1989). *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar (Cover Baru)*. Jakarta: Grasindo.
- Hajjaj, M. F. (2011). *Tasawuf islam dan akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Khairuni, N. (2016). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak (studi kasus di smp negeri 2 kelas viii banda aceh). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91–106.
- Mustofa, A. (1997). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Najib, A. (2011). *Peningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak materi pokok iman kepada malaikat Allah dan makhluk gaib selain malaikat melalui strategi Giving Question and Getting Answer pada siswa kelas VII A MTs Nurul Ulum Mranggen Demak tahun ajaran 2010/2011*. IAIN Walisongo.
- Partini, D. (2010). *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo.
- Saebani, B. A., & Hamid, A. (2010). *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.

- Shaleh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*. Bandung: Lentera Hati Group.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dari berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 324–335.